
PERAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Aslina Polinda Napitupulu¹, Nadia Armyliyanda², Risky Hardiansyah³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: Aslinapolinda15@gmail.com¹, nadiaarmyliyanda59@gmail.com²

hardiansyah250700@gmail.com³

Abstract: *Humans are social creatures who are always involved in differences, conflicts and also competition, whether voluntary or forced. Social conflict cannot be avoided because it is a permanent aspect in social life. This conflict is needed by the community in order to be a change in order to become a better human being in the future. The role of the community environment is one of the pillars in the three educational centers in the community, which is the main pillar to shape the good and bad of the human person so that it develops well and has moral and moral ethics. Moral development in each individual is not formed by itself but is shaped by the place in which they live and live in it. someone who lives in an environment with a location that demands greater adaptation is not quickly affected by the environment in which they live individuals who live in an environment that is located are very vulnerable to experiencing problems at the stage of their moral development. This study aims to determine the role of the community environment in overcoming social conflict on child development. The approach used is a qualitative approach and the method used is a descriptive method.*

Keywords: *Social Conflict, Society, Moral Development.*

Abstrak: Manusia adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dalam perbedaan, konflik dan juga persaingan, baik sukarela maupun terpaksa. Konflik sosial tidak dapat dihindari karena merupakan aspek yang permanen dalam kehidupan sosial. Konflik ini dibutuhkan masyarakat agar menjadi sebuah perubahan agar menjadi manusia yang lebih baik di masa depan. Peran lingkungan masyarakat merupakan salah satu pilar dalam tiga pusat pendidikan di masyarakat yang menjadi pilar utama. Untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dan memiliki moral dan etika moral. Perkembangan moral pada setiap individu tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi dibentuk oleh tempat di mana mereka hidup dan tinggal di dalamnya. Seseorang yang tinggal di lingkungan dengan lokasi yang menuntut adaptasi lebih besar tidak cepat terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya. Individu yang tinggal di lingkungan yang berada sangat rentan mengalami masalah pada tahap perkembangan moralnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan masyarakat dalam mengatasi konflik sosial pada tumbuh kembang anak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif

Kata kunci: Konflik Sosial, Masyarakat, Perkembangan Moral.

PENDAHULUAN

Diera globalisasi (Hudi, 2017) sekarang ini perkembangan informasi sangat cepat tersebar luas yang dapat dengan mudah untuk diakses siapa pun termasuk remaja pada masa serakang ini.

Hal ini yang menyebabkan berbagai nilai moral dari luar yang bersifat negative tidak dapat lagi disaring dan mengakibatkan mudahnya terpengaruh terhadap pemikiran yang menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri mengenai merosotnya nilai keagamaan,

nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa serta perkembangan moralitas setiap individu. Hal inilah yang nantinya menimbulkan kecemasan sehingga diperlukan peran dari masyarakat untuk lebih serius dalam merangkul serta memperkokoh lagi jatidiri generasi muda dengan melalui pendidikan.

Lingkungan sekarang ini sering kali kita jumpai berbagai kasus kekerasan sosial terjadi, baik itu dikalangan anak sekolah, guru bahkan masyarakat dilingkungan tempat tinggal dan berkembang anak maupun juga disosial media. Lebih parahnya lagi bahwa masih ada oknum orang tua yang memprovokasikan anak remaja untuk melakukan tindakan kekerasan sosial, bahkan lingkungan tempat tinggal dan hidup remaja itu juga sangat mendukung untuk melakukan tindakan kekerasan sosial, sehingga mengakibatkan perkembangan anak didik mengalami hambatan dalam perkembangan moral, sosial, komunikasi bahkan sampai pendidikan untuk masa depannya. Kekerasan sosial merupakan penggertak, dimana orang yang mengganggu orang yang lemah atau gangguan “ancaman”, mencerminkan perilaku yang tidak sopan dari seseorang yang menganggap dirinya itu lebih hebat dan kuat (Fakultas, Tarbiyah, & Ambon, 2016).

Lewis Coser menyatakan bahwa Konflik sosial (Fakultas, Tarbiyah, Keguruan, et al., 2016) merupakan dimana setiap orang akan berusaha mendapatkan keuntungan yang lebih daripada orang lain. Dimana konflik juga bisa bersifat fungsional maupun bersifat disfungsional bagi setiap hubungan dan struktur-struktur yang didalamnya tidak terangkum didalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Konflik itu juga memiliki dua wajah yang pertama dapat memberikan kontribusi terhadap integrasi sistem sosial dan yang kedua bisa kemungkinan dapat terjadinya perubahan sosial.

Konflik sosial (Fakultas, Tarbiyah, & Ambon, 2016) juga bisa mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Dimana

perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi yang telah dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Dengan begitu perkembangan sosial ini dapat berupa jalinan interaksi terhadap anak remaja dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman, tetangga, bahkan sampai masyarakat yang luas. Perkembangan sosial merupakan proses belajar mengenal norm-norma maupun peraturan didalam sebuah komunitas. Dimana manusia pasti selalu hidup dengan berkelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi serta menyesuaikan diri.

Konflik sosial (Muarofah, 2012) dapat diartikan sebagai sebuah proses sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dimana satu pihak merupakan orang yang berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat orang tersebut tidak berdaya. Munculnya konflik ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan didalamnya, dimana perbedaan itu dalam hal pendapat, penampilan, ras, ideologi, budaya serta pendapat-pendapat yang lainnya.

Konflik sosial merupakan (Attamimi, 2017) pertentangan atau adanya gesekan didalam suatu masyarakat yang dialami individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun konflik yang ada didalam diri individu itu sendiri. Konflik dan masyarakat tidak bisa dipisahkan keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan karena konflik tersebut dapat menghasilkan integrasi dan juga sebaliknya.

Moral (Remaja & Nilai, n.d.) merupakan sebuah ajaran baik atau buruknya suatu perbuatan maupun kelakuan, akhlak, kewajiban dll. Didalam moral juga telah diatur bahwa segala perbuatan yang dinilai baik merupakan suatu hal yang harus dilakukan, namun perbuatan yang dinilai tidak baik harus dihindari dan dijauhi pada diri setiap orang. Moral sangat berkaitan erat dengan kemampuan terhadap seseorang agar dapat membedakan antara perbuatan yang

benar maupun perbuatan yang salah. Maka dengan begitu, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap serta bertingkah laku.

Moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila dan moral juga berhubungan dengan larangan serta tindakan yang membicarakan mana yang baik dan salah. Moral juga mengacu kepada bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur seberapa besar kebaikan seseorang.

Perkembangan moral (Pekanbaru, 2019) merupakan sebuah perubahan penalaran, perasaan, serta perilaku tentang standar yang mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal yang berguna untuk mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Pengertian Konflik Sosial

Dalam kamus bahasa Indonesia, konflik berarti perpecahan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan (Li & Konflik, 2009) antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalahpahaman pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional.

Konflik pada dasarnya (Rosana, 2015) merupakan sesuatu yang tidak

dapat dihindari, namun juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas didalam sebuah kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial.

Konflik sosial bisa diartikan (Teoretis, n.d.) sebagai suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Dengan kata lain interaksi atau proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau setidaknya membuatnya tidak berdaya.

Menurut Soejono Soekanto bahwa konflik sosial itu sendiri merupakan suatu proses yang dimana antara individu dengan kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan disertai ancaman serta kekerasan. Duane Ruth-Hefelbower berpendapat bahwa konflik sosial merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika dua pihak maupun lebih yang telah menganggap ada perbedaan “posisi” yang tidak selaras, tidak cukup sumber atau tindakan salah satu pihak menghalangi, mencampuri atau dalam beberapa hal yang membuat tujuan pihak lain kurang berhasil.

Lewis A. Coser juga (Li & Teori, n.d.) berpendapat bahwa konflik sosial merupakan suatu perselisihan mengenai nilai-nilai ataupun tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa, serta sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Dimana pihak-pihak tersebut yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk dapat memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, namun juga untuk dapat memojokkan, merugikan ataupun menghancurkan lawan mereka.

Leopold von Wiese mengatakan bahwa konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai dengan ancaman.

Dalam kamus bahasa Indonesia (Ii & Konflik, 2009) mengatakan bahwa konflik merupakan sebuah percecokan, pertentangan, ataupun perselisihan. Yang berarti bahwa adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara beberapa orang atau beberapa kelompok. Setiap hubungan antar pribadi dapat mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau juga perbedaan pendapat. Konflik merupakan suatu proses pertentangan yang dilakukan antara dua pihak ataupun lebih yang mana keduanya saling tergantung mengenai objek konflik, dengan menggunakan pola perilaku dan interaksi yang dapat menghasilkan keluaran konflik. Dalam

Pengertian Masyarakat

Istilah kata masyarakat (Ii, n.d.) berasal dari bahasa Arab, yakni syaraka yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Namun sedangkan masyarakat dalam bahasa Inggris adalah society yang berarti mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, serta rasa kebersamaan. Dalam literatur lain masyarakat juga dapat dikatakan sebagai sistem sosial yakni bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan, serta terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dalam bahasa Inggris masyarakat (Ii & Teori, 1996) disebut society, yang berasal dari kata Latin “socius” yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “syirk” sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat

Masyarakat (Ii & Teori, 1996) merupakan suatu wadah dalam membentuk kepribadian diri dari setiap kelompok manusia atau juga yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun selain itu masyarakat juga memiliki arti sebagai kelompok yang tinggal menetap didalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan serta kepentingan yang sama dan keberadaannya berlangsung secara terus-menerus, serta dengan suatu rasa identitas yang sama.

Menurut Horton berpendapat bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relative mandiri, yang hidup secara bersama-sama dalam waktu yang relative lama mendiami suatu kawasan tertentu, serta memiliki sebuah kebudayaan yang relative lama, dan juga melakukan aktivitas yang cukup lama terhadap kelompok tersebut. Masyarakat merupakan suatu kelompok orang yang hidup dalam satu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung, serta memiliki sistem sosial serta budaya yang mengatur kegiatan para anggota, dan juga memiliki kesadaran akan kesatuan serta memiliki perasaan yang mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.

Menurut Bouman mengatakan masyarakat adalah suatu pergaulan hidup yang akrab antara manusia, yang telah dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue, serta yang terikat oleh rasa identitas bersama.

Dalam pengertian sosiologi (No Title, 1995) mengatakan bahwa masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan terhadap individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, maka dari itu manusia harus dapat hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk

karena adanya sebuah hubungan dengan anggota-anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu sistem yang terwujud dari sebuah kehidupan bersama manusia yang dengan lazim disebut yakni sistem kemasyarakatan.

Terbentuknya (No Title, 1995) kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial

Pengertian Moral

Dalam terminology (As et al., 1992) islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Meskipun akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam al-quran satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-quran.

Moral pada dasarnya merupakan serangkaian nilai yang berisi tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah (Ii & Pustaka, 2012) kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial maupun juga masyarakat. Moral merupakan standar dari baik atau buruknya yang ditentukan bagi individu, nilai-nilai sosial budaya yang dimana individu adalah sebagai aspek dari anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang sangat dibutuhkan seseorang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil, serta seimbang. Perilaku moral ini sangat diperlukan guna untuk terwujudnya kehidupan yang damai dan

penuh dengan ketertiban, serta keharmonisan.

Moral adalah (Remaja & Nilai, n.d.) ajaran tentang baik-buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral (Pekanbaru, 2019) juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Pengertian moral (As et al., 1992) menurut Hurlock adalah mengatur bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, serta adat. Perilaku terhadap moral diendalikannya berdasarkan konsep-konsep moral ataupun peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi setiap anggota budaya.

Moral menurut Webster Ner Word Dictionari adalah suatu hal yang berkaitan ataupun ada hubungannya dengan kemampuan untuk dapat menentukan mana yang benar salah, serta baik buruknya sebuah ingkah laku.

Bapak Zainudin Saifullah Ninggolan mengatakan bahwa pengertian moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standard an norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat. Pengertian moral kali ini erat hubungannya dengan akhlak manusia ataupun untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bapak Imam Sukard berkata bahwa pengertian moral adalah kebaikan- kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang

diterima oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosial maupun lingkungan tertentu.

Perkembangan moral (Penalaran et al., 2001) merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan serta sosial anak untuk menuju tingkat dewasa. Namun masalah moral juga merupakan salah satu aspek yang penting yang sangat perlu dikembangkan didalam diri anak. Dimana berhasil maupun tidaknya penanaman moral pada masa kanak-kanak nantinya akan sangat menentukan baik atau buruknya perilaku moral seseorang dimasa selanjutnya.

Seorang (Husna, 2018) anak dapat dikatakan memiliki moral yang ideal apabila telah melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Dikatakan tingkah laku atau moral yang baik dimana seharusnya telah dilakukan oleh semua orang terkhusus pada remaja yakni membina disiplin pribadi dengan cara memelihara diri lahir batin, serta patuh terhadap orang tua dan orang lain yang memiliki usia yang berada diatas usia kita dan saling menghargai saling sesama.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui peran lingkungan masyarakat dalam mengatasi konflik sosial terhadap perkembangan moral anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana metode kualitatif merupakan suatu metode yang penelitiannya berlandaskan kepada pospositivisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Konflik Sosial

Dahrendorf (Attamimi, 2017) mengemukakan ada beberapa penyebab terjadinya konflik perkelahian antara didalam suatu kelompok sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan konflik.
2. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya suatu kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat.
3. Kepentingan-kepentingan itu berkecenderungan terhadap polarisasi didalam dua kelompok kekuasaan diantara kelompok-kelompok yang berkuasa dan dikuasai.
4. Penjelasan terhadap suatu konflik akan dapat menimbulkan sebuah perangkat kepentingan baru yang saling bertentangan, yang dalam kondisi tertentu dapat meninggalkan konflik.
5. Perubahan sosial merupakan akibat-akibat dari konflik yang tidak dapat dicegah serta pada berbagai tipe pola-pola yang telah melembaga.

Namun ada juga konflik yang telah dilatarbelakangi terhadap perbedaan ciri-ciri yang telah dibawa oleh individu dalam suatu interaksi. Dimana perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah telah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, serta keyakinan. Dengan dibawa serta ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu tidak dapat menetapkan secara tegas bahwa yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu hal tertentu, apalagi hanya didasarkan hal-hal yang rasional diantaranya.

1. Perbedaan individu, yang meliputi pendirian dan perasaan. Setiap manusia merupakan individu yang unik, yang memiliki arti bahwa setiap orang memiliki pendirian serta perasaan yang berbeda diantara satu dengan yang lainnya. Pendekatan pendirian ini serta perasaan ini akan sesuatu hal yang nyata dapat menjadi factor penyebab terjadinya konflik

sosial, dimana seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Seperti, berlangsung pentas musik dipemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu dengan karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian berbeda itu pada akhirnya melahirkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok Manusia memiliki pendirian, logika dan perasaan yang berbeda maupun latarbelakang budaya yang berbeda. Maka dari itu dalam waktu yang bersamaan masing- masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang orang melakukan hal yang sama tapi tujuan yang berbeda.
4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat mendadak dalam masyarakat Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik.

Jenis-jenis Konflik Sosial

Didalam konflik sosial ada terdapat beberapa jenis yang terkandung didalamnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Konflik Menyangkut Informasi
Ada banyak kejadian, bahwa pihak-pihak yang berkonflik tidak memiliki informasi yang cukup, bahkan memang tidak memiliki informasi yang sama dengan suatu situasi. Mengumpulkan serta mengklarifikasi berbagai fakta-fakta yang diperlukan dapat menolong dalam meredakan ketegangan yang terjadi dalam situasi yang berbeda, dan pihak-pihak yang

bertikai menafsirkan informasi dengan cara yang berlainan atau memberikan bobot kepentingan yang berbeda terhadap informasi yang sama, dan mengklarifikasikan fakta-fakta yang diperlukan dapat menolong meredakan ketegangan yang terjadi dalam situasi yang berbeda, pihak-pihak yang bertikai menafsirkan informasi dengan cara yang berlainan atau memberikan bobot kepentingan yang berbeda terhadap informasi yang sama.

2. Konflik Menyangkut Sumberdaya
Konflik menyangkut sumberdaya seperti tanah, uang atau benda lain biasanya mudah diidentifikasi dan sering diselesaikan jalan tawar menawar atau negosiasi. Namun. Kadang-kadang walaupun dipermukaan pihak-pihak berkonflik seolah saling mempertikaikan sumberdaya tertentu, tetapi sesungguhnya konflik-konflik itu menyangkut suatu perkara lain, mungkin tentang relasi atau kebutuhan psikologis salah satu atau kedua belah pihak.
3. Konflik Tentang Relasi
Dalam hubungan keluarga, kemitraan bisnis atau organisasi kemasyarakatan, orang sering berselisih pendapat tentang berbagai perkara, tetapi kadang-kadang saling ketergantungan yang tercipta oleh relasi mereka itu melahirkan dimensi desktruktif pada aneka perbedaan yang terjadi yang semestinya mudah diselesaikan.
4. Konflik Menyangkut Kepentingan Atau Kebutuhan Aneka kebutuhan manusiawi yang penting dan kuat seperti kebutuhan akan jati diri, harga diri atau partisipasi sering kali menjadi inti konflik yang di permukaan berkesan seperti persaingan menyangkut benda-benda materi belaka. Kesempatan yang konstruktif bagi individu atau kelompok masyarakat untuk mengungkapkan aneka kebutuhan mereka dan merasakan diri mereka

telah didengarkan. Pemecahan jangka panjang terhadap suatu konflik yang berkisar pada sumberdaya seringkali ditentukan baik oleh penguasa aneka kepentingan tau kebutuhan orang-orang yang terlibat maupun oleh pembagian berbagai sumberdaya tersebut secara adil.

5. Konflik menyangkut struktur Struktur kemasyarakatan dan organisasi menentukan siapa yang memiliki akses pada kekuasaan atau sumber daya, siapa yang wajib memberikan hormat kepada siapa dan siapa yang memiliki wewenang untuk membuat berbagai keputusan. Konflik menyangkut atau didalam struktur seringkali melibatkan persoalan tentang keadilan dan tujuan-tujuan tidak sejalan. Konflik-konflik semacam itu seringkali menuntut usaha bertahun-tahun untuk menghasilkan perubahan yang konstruktif.
6. Konflik menyangkut nilai-nilai hidup Berbagai nilai hidup dan keyakinan dibentuk oleh pengalaman hidup dan iman kepercayaan. Karena ancaman nilai hidup seseorang seringkali dipandang sebagai ancaman terhadap jati dirinya, maka konflik-konflik yang menyangkut nilai-nilai hidup yang biasanya paling sulit dipecahkan. Kebanyakan orang beraksi secara defensif terhadap ancaman semacam ini dan menolak untuk bernegosiasi, mengirah bahwa pemecahan konflik tersebut menuntut mereka untuk mengubah nilai-nilai hidup.

Implikasi Konflik Terhadap Lingkungan Sosial

Konflik (Teoretis, n.d.) memiliki banyak interpretasi baik ditinjau dari aspek nilai positif maupun negatif. Pandangan terkait konflik cukup komprehensif. Dengan demikian dibawah ini akan dideskripsikan dampak-dampak dari proses terjadinya konflik diantaranya Dampak positif dari adanya konflik

1. Bertambahnya solidaritas intern dan

rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.
3. Fungsi positif dari adanya konflik adalah mengurangi ketegangan, mencegah agar ketegangan itu tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan berdampak pada terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.
4. Konflik yang produktif dan positif membuat semua pihak merasa bahwa sesuatu telah dicapai bersama. Dalam Pandangan Ralf Dahrendorf konflik memiliki arah menuju perubahan dan pembangunan. Dari pemahaman yang demikian ini, maka konflik memiliki dampak positif. Dalam kondisi konflik, kelompok yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat, maka perubahan yang timbul bersifat radikal, jika konflik itu disertai penggunaan kekerasan, maka perubahan struktural akan efektif atau berpengaruh lebih besar.

Konflik yang menyangkut relasi-relasi, pertentangan yang objektif dan struktural, justru sebagai distribusi menuju ke arah kelestarian kelompok itu dan mempererat relasi antar anggota kelompok tersebut apabila konflik itu disikapi dan dikelola dengan benar. Dengan demikian konflik yang bersifat antar pribadi maupun kelompok

selalu menunjukkan dampak- dampak dalam kehidupan sosial yang destruktif maupun konstruktif. Sehingga hasil perubahan dari sebuah konflik adalah meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (ingroup) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Disamping itu dampak menyeluruh yang terjadi dari sebuah konflik, menurut pandangan Liliweri dapat dikategorikan menjadi dampak fungsional dan dampak disfungsional.

Dampak Fungsional

1. Meningkatnya keterlibatan orang lain, konflik yang menimbulkan dampak positif bisa melibatkan orang dalam penyelesaiannya.
2. Menggerakkan pertumbuhan, merupakan salah satu dampak positif konflik yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan positif dalam berbagai bidang khususnya bidang ekonomi.
3. Mengurangi stres, kecemasan, frustrasi dan rasa marah, dengan konflik yang terjadi dapat mengurangi stress, kecemasan dan rasa marah bila konflik itu disikapi dengan positif juga a. Meningkatnya keterlibatan orang lain, konflik yang menimbulkan dampak positif bisa melibatkan orang dalam penyelesaiannya.
4. Menggerakkan pertumbuhan, merupakan salah satu dampak positif konflik yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan positif dalam berbagai bidang khususnya bidang ekonomi.
5. Mengurangi stres, kecemasan, frustrasi dan rasa marah, dengan konflik yang terjadi dapat mengurangi stress, kecemasan dan rasa marah bila konflik itu disikapi dengan positif juga
6. Meningkatnya kohesi dalam kelompok, dengan konflik yang positif dapat menciptakan rasa solidaritas sosial dan perpaduan kelompok menjadi lebih baik.

Dampak Disfungsional

1. Orang tak berminat untuk bekerja, merupakan fungsi negatif karena pengaruh konflik yang kuat dalam hal keamanan utamanya, orang merasa takut untuk bekerja.
2. Terjadi ancaman atas relasi yang menghancurkan kepercayaan dan keadilan juga merupakan salah satu fungsi negatif, di mana relasi sosial yang telah terbangun akan menjadi rusak bahkan pihak-pihak yang terlibat konflik akan hilang rasa kepercayaan antara satu sama lain.
3. Menyinggung pribadi, perasaan dan sakit hati, dampak negatif dari konflik ini pastilah akan menyinggung perasaan satu sama lain, sehingga menyimpan rasa dendam dan iri hati yang mendalam terhadap yang lain

Dampak negatif dari adanya konflik

1. Hancurnya kesatuan kelompok, Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik
4. Pengaruh Konflik Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat Dampak adalah(Attamimi, 2017) sesuatu yang

dimungkinkan sangat mendatangkan akibat atau sebab yang membuat terjadinya sesuatu, baik yang membuat terjadinya sesuatu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Richard Nelson dampak negatif dari konflik adalah banyak dan bervariasi. Konflik dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. Suatu hubungan yang menawarkan peluang yang cerah bagi kedua belah pihak dapat saja berubah menjadi buruk karena konflik tidak dikendalikan secara efektif. Keluarga dapat menjadi hancur, perkawinan retak, dan kondisi kejiwaan anak-anak menjadi terancam. Pada tingkat yang lebih mendalam, konflik dapat memperburuk suatu hubungan dan menyebabkan keretakan hubungan.

Menurut Raymond Tambunan dampak negatif dari konflik massa seperti perkelahian antar pelajar sekolah berupa dampak psikologis adalah keadaan trauma, kondisi kejiwaan mereka dalam keadaan sangat mengenaskan, akibatnya merasa panik, trauma, serta tercekam dalam ketakutan. Dan dampak sosiologis perkelahian itu yaitu pertama kerugian fisik seperti cedera bahkan tewas. Kedua, rusaknya fasilitas umum dan fasilitas pribadi kaca rumah, kaca toko dan kendaraan pribadi dan lain- lain.

Menurut Daniel Webster konflik dapat ditujukan pada kebaikan maupun keburukan. Konflik itu sendiri mungkin sangat diharapkan. Arah konflik itu dapat bersifat destruktif. Lebih mudah untuk menyatakan aspek negatif dari suatu konflik. Untuk memperbaiki keseimbangannya ada empat aspek positif dalam konflik yaitu:

1. Keyakinan yang lebih besar. Konflik dapat membangun keyakinan. Orang yang dapat berhubungan walaupun memiliki perbedaan, demikian juga orang yang dapat bekerja melalui perbedaan itu, akan merasakan bahwa hubungan mereka lebih aman daripada hubungan orang-orang yang

tidak mengalami hal tersebut.

2. Meningkatnya keintiman. Aspek penting dari keintiman adalah kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik yang jujur. Tenggang rasa yang ikhlas dapat terjadi bila setiap pihak dapat saling terbuka dan bekerja melalui perbedaan mereka daripada hanya memperbesar peretentangan mereka.
3. Meningkatnya harga diri. Warga masyarakat yang dapat mengendalikan konflik mereka secara efektif dapat menegakan harga diri mereka karena sejumlah alasan. Mereka mengetahui bahwa hubungan mereka cukup kuat untuk mempertahankan konflik. Warga masyarakat akan mendapatkan hal-hal yang bernilai dalam pengendalian konflik.
4. Penyelesaian yang kreatif. Arah konflik yang produktif dapat dipandang sebagai proses pemecahan masalah yang terpadu. Pemecahan yang kreatif yang memenuhi kebutuhan kedua belah pihak, terkadang disebut penyelesaian “menang-menang”, dapat menjadi jalan keluar bagi proses ini. Lawan dari penyelesaian “menang-menang” adalah penyelesaian “kalah-kalah” dimana tak seorang pun yang memperoleh manfaat. Dalam penyelesaian “menang-kalah” hanya salah satu pihak yang dapat memenuhi keinginannya.

Dampak negatifnya berupa dampak psikologis yaitu keadaan trauma, kondisi kejiwaan mereka dalam keadaan sangat mengenaskan, akibatnya merasa panik, trauma, serta tercekam dalam ketakutan. Dan dampak sosiologis yaitu kerugian fisik seperti cedera bahkan tewas, rusaknya fasilitas umum dan fasilitas pribadi kaca rumah, kaca toko dan kendaraan pribadi, terganggunya proses pendidikan, berkurangnya penghargaan, toleransi. Untuk memperbaiki keseimbangannya ada empat aspek positif dalam konflik yaitu

keyakinan yang lebih besar, meningkatnya keintiman, meningkatnya harga diri, penyelesaian yang kreatif.

Didalam pengaruh konflik sosial terdapat dampak yang sifatnya negative yang mana diantaranya sebagai berikut:

1. Konflik dapat menimbulkan keretakan hubungan antara individu ataupun kelompok.
2. Konflik dapat menyebabkan rusaknya berbagai harta benda dan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
3. Konflik dapat menyebabkan adanya berbagai perubahan didalam kepribadian maupun kebiasaan.
4. Konflik dapat menyebabkan dominasi kelompok pemenang.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Ada beberapa factor yang didalamnya mempengaruhi perkembangan moral, (Penalaran et al., 2001) diantaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan Rumah
Perilaku terhadap anak tidak hanya dipengaruhi oleh sesama anggota dirumah bersikap, namun juga bagaimana cara mereka bersikap serta menjalin hubungan dengan masyarakat yang ada disekitar rumah. Dalam hal ini lingkungan rumah memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai perkembangan moral anak.maka dari itu lingkungan keluarga harus bisa mengetahui bagaimana cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Orang tua harus sebisa mungkin menciptakan suatu keadaan dimana sianak berkembang dalam suasana yang dibiasakan untuk bersifat jujur dan belajar ikhlas.
2. Lingkungan Sekolah
Intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian serta pola-pola sikap yang telah diperoleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya akan dialami secara lebih meluas jika sianak telah

memasuki bangku pendidikan sekolah. Corak hubungan antara siswa dengan guru ataupun sesama siswa banyak mempengaruhi berbagai aspek kepribadian termasuk juga nilai-nilai moral yang masih mengalami berbagai macam perubahan. Apabila hubungan yang terjadi sesama siswa menimbulkan perbuatan baik maka akan dapat memperkecil kemungkinan perbuatan yang buruk dan juga sebaliknya.

3. Lingkungan Teman Sebaya
Ketika umur anak bertambah, maka semakin banyak ia memperoleh kesempatan untuk bisa mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Namun pada kenyataannya, perbedaan umur yang relative besar antara anak yang satu dengan anak yang lainnya tidak menjadi penyebab kemungkinan tiadanya hubungan dalam suasana bermain. Anak yang bertindak langsung ataupun tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan berbagai ciei-ciri kepemimpinan dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, maka akan lebih besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian. Maka dari itu konflik ini bisa terjadi pada anak jika norma-norma pribadinya tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungan teman-temannya. Semakin kecil kelompok sehingga memungkinkan hubungan-hubungan erat terjadi. Sehingga semakin besar pengaruh yang ditimbulkan oelh kelompok tersebut terhadap anak.situasi inilah akan berbeda jika dibandingkan dengan kelompok yang besar dengan anggota-anggota kelompoknya tidak tetap.
4. Segi Keagamaan
Perilaku serta kejujuran moralitas yang diperlihatkan seorang anak tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian serta pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh si anak, tetapi melainkan akan

bergantung dengan sepenuhnya pada penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan serta perwujudannya dalam perilaku dan hubungannya dengan anak-anak yang lain.

5. **Aktivitas-Aktivitas Rekreasi**

Rekreasi merupakan cara seorang anak untuk mengisi waktu luang yang sering disebut sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas anak. masyarakat serta orang tua harus bisa menyadari bahwa betapa pentingnya buku pada anak yang merupakan salah satu manfaatnya adalah dapat menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak.

6. **Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Perkembangan Moral**

Anak Manusia adalah (Penalaran et al., 2001) makhluk sosial sekaligus makhluk pribadi. Maka dari itu dikatakan sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup sendirian tanpa adanya campur tangan dari orang lain serta tidak lepas dari lingkungan kehidupan sosial yang dipenuhi dengan nilai, peraturan serta norma. Nilai, norma dan peraturan tersebut sangat dibutuhkan manusia untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang benar dan mana yang salah, mana yang bisa mendatangkan dosa dan juga mana yang tidak mendatangkan dosa. Maka dari itu masyarakat terkecil seperti keluarga yang berisi ayah dan ibu sebagai pemimpin sekaligus pengendali didalam sebuah keluarga, akan dipastikan memiliki harapan seta keinginan yang nantinya hendak dicapai dimasa yang akan mendatang. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya.

Peran lingkungan masyarakat terutama lingkungan keluarga merupakan hal yang paling terpenting didalam mengasuh anak, disegala norma serta

etika yang berlaku didalam dilingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anak-anaknya dari generasi kegenerasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Pengaruh keluarga dalam sebuah masyarakat amat besar dalam pembentukan pondasi moral anak untuk perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya. Untuk penanaman Nilai Moral (Hulukati, 2015) kepada anak, peran orang tua dapat di wujudkan melalui konsep nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak, tentunya di setiap orang tua menginginkan pertumbuhan anak yang berperilaku baik dengan memiliki nilai budi pekerti yang luhur.

Masyarakat memiliki peranan yang juga penting untuk meningkatkan kualitas daya manusia. Pendidikan moral didalam sebuah masyarakat perlu ditanamkan sejak dini disetiap individu, namun bagaimanapun juga selain tingkat pendidikan, moral individu juga hal yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pembangunan.

Untuk dapat menciptakan moral yang baik anak adalah dengan cara menciptakan komunikasi yang harmonis antara pihak keluarga dengan anak, karena itu merupakan poin penting yang akan menjadi modal awal dalam pembentukan moral. Namun kebanyakan ketika anak sudah mulai beranjak remaja ataupun dewasa, keluarga terdekat tidak lagi mengingatkan kepada anak tentang ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tuanya yang biasa disebut dengan kata “guru pertama” yang seharusnya terus memberikan nasihat serta pengajaran moral. Jadi, titik

terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, kemudian setelah itu adalah lingkungan sekolah dan terakhir lingkungan masyarakat sekitarnya.

SIMPULAN

Konflik memang tidak dapat dihindari, namun sebisa mungkin untuk bisa menyelesaikan konflik tersebut dengan dewasa dan bijak. Penyelesaian konflik ini pada umumnya sangat bergantung pada factor internal, dimana factor internal ini merupakan bagaimana pihak-pihak yang memiliki konflik tersebut menyikapi konflik yang dihadapinya itu dengan baik, namun ada juga factor eksternal, dimana factor ini merupakan bagaimana pihak luar yang berperan dalam mengatasi konflik. Maka dari itu perlu adanya perencanaan diawal dan tata kelola konflik dalam bentuk pembangunan perdamaian.

Pengaruh konflik sosial terhadap kehidupan masyarakat yaitu dimana tidak masyarakat bisa dapat merasakan kenyamanan, keamanan serta keretakan hubungan antara individu satu dengan kelompok lainnya dan juga mengakibatkan kehilangan nyawa dan kerusakan harta benda yang dimiliki.

Pendidikan moral merupakan salah satu usaha yang penting untuk dilakukan seseorang dalam mengubah tingkah laku dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik lagi kedepannya dn juga memberikan nilai-nilai pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

As, A., Studi, P., & Press, R. (1992). No Title. 17–43.
Attamimi, I. (2017). memperoleh gelar

Sarjana Komputer. 1–73.

- Fakultas, D., Tarbiyah, I., & Ambon, K. I. (2016). *Jurnal Fikratuna*. 8, 23–35.
- Fakultas, D., Tarbiyah, I., Keguruan, D., & Ambon, I. (2016). *al - i l t i z a m*, Vol.1, No.2, Desember 2016. 1(2), 114–129.
- Hudi, I. (2017). No Title. 2(1), 30–44.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Husna. (2018). Penulis Fakultas dan Universitas Penulis. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Ii, B. A. B. (n.d.). Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137. 10. 10–30.
- Ii, B. A. B., & Konflik, A. (2009). Bab ii kajian teori.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, A. K. (2012). Kajian Teori Moral. 19–37.
- Ii, B. A. B., & Teori, A. (n.d.). No Title. 11–28.
- Ii, B. A. B., & Teori, A. K. (1996). No Title. 12–13.
- Muarofah, L. (2012). Pengertian konflik, jenis konflik. 17–48.
- No Title. (1995).
- Pekanbaru, M. (2019). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa di sekolah menengah kejuruan muhammadiyah 3 pekanbaru.
- Penalaran, T. I., Ii, T., Penalaran, T. I. I., & Kohlberg, M. (2001). No Title. 161–169.
- Remaja, D. A. N. S., & Nilai, K. K. (n.d.). Perkembangan nilai, moral dan sikap remaja. 29–48.
- Rosana, E. (2015). Ellya Rosana, Konflik Pada Kehidupan,..... *Al-AdYan*, 10(2), 216–230.
- Teoretis, S. T. (n.d.). P ENGANTAR S TUDI.